
Received: 09 Maret 2026 | **Accepted:** 05 April 2026 **Published:** 05 Agustus 2026**TRADISI TASAWUF DI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG:
EKSISTENSI, KARAKTERISTIK, DAN PERANNYA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI****Moh. Chalilurrosyid¹, Ach. Maimun², Moh Diyaul Murtadho³, Abdullah⁴,
fadlillah⁵, Suji⁶, Moh. Kurdi⁷**^{1,2,3,4,5,6,7}*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Annuqayah**Corresponding Author Email: bolilmuhammad909@gmail.com***ABSTRACT**

This study aims to analyze the influence of student organizations on students' intellectual, emotional, and spiritual intelligence at Harisul Khairaat Ome Islamic Boarding School, Tidore Islands City. Student organizations serve as a forum for student development, particularly in fostering leadership skills, responsibility, discipline, cooperation, and character formation. Therefore, their presence is expected to contribute to the enhancement of students' intellectual, emotional, and spiritual intelligence. This study employed a quantitative approach with a causal-associative research design. The research population consisted of 53 students, all of whom were selected as the sample using a total sampling technique. Data were collected through a questionnaire using a Likert scale. Prior to its use, the research instrument was tested for validity using Pearson's Product-Moment correlation and for reliability using Cronbach's Alpha. The data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests consisting of normality and heteroscedasticity tests, and simple linear regression analysis. Hypothesis testing was conducted using a partial t-test and the coefficient of determination (R^2) with the assistance of IBM SPSS Statistics version 31. The findings indicate that student organizations have a positive and significant influence on students' intellectual, emotional, and spiritual intelligence. The regression analysis produced the equation $Y = 28.181 + 0.420X$, indicating that every one-unit increase in student organization involvement increases the intellectual, emotional, and spiritual intelligence score by 0.420. The t-test yielded a calculated t-value of 3.268 with a significance value of 0.002, which is lower than 0.05. Therefore, the research hypothesis was accepted. It can be concluded that student organizations have a significant influence on students' intellectual, emotional, and spiritual intelligence at Harisul Khairaat Ome Islamic Boarding School, Tidore Islands City.

Keywords: *student organization, intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, Islamic boarding school*

ABSTRAK

Tasawuf merupakan salah satu disiplin ilmu Islam yang berorientasi pada pembinaan spiritual dan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) melalui pembentukan akhlak mulia (Ghazali, 2004; Rohman, 2020). Dalam tradisi pesantren, tasawuf tidak hanya dipelajari sebagai ilmu keislaman, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, budaya khidmah, dan berbagai amaliah keagamaan (Dhofier, 2011; Aziz & Anas, 2025). Pondok Pesantren Tebuireng sebagai salah satu pesantren tertua di Indonesia memiliki tradisi pendidikan yang memadukan aspek syariat, akidah, dan tasawuf dalam proses pembinaan santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng, karakteristik pendidikan tasawuf yang berkembang, serta perannya dalam membentuk karakter santri. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui studi terhadap kitab-kitab tasawuf, buku ilmiah, artikel jurnal, serta berbagai literatur yang membahas sejarah dan sistem pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis

dengan membandingkan berbagai konsep pendidikan tasawuf dan implementasinya dalam tradisi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng berkembang dalam corak tasawuf Sunni yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis, dan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Nafis, 2018; Nata, 2020). Nilai-nilai tasawuf diwujudkan melalui pembelajaran kitab kuning, keteladanan kiai, pembiasaan ibadah berjamaah, dzikir, khidmah, dan budaya disiplin sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, tanggung jawab, kesederhanaan, serta kepedulian sosial santri. Dengan demikian, tasawuf tetap menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter di pesantren sekaligus relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: *Tasawuf; Pondok Pesantren Tebuireng; Pendidikan Islam; Karakter Santri; Ahlussunnah wal Jamaah.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan Islam. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai tantangan seperti krisis moral, menurunnya etika sosial, meningkatnya sikap individualistik, serta melemahnya nilai-nilai spiritual di kalangan generasi muda (Imam Abdimullah Al Ishaq dkk., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis karena tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi institusi pembinaan akhlak melalui kehidupan berasrama yang menanamkan nilai kedisiplinan, keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial (Mastuhu, 1994; Qomar, 2015). Salah satu unsur penting yang menjadi fondasi pendidikan pesantren adalah tradisi tasawuf yang berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, serta pembentukan akhlak mulia (Mutrofin, 2018; Fauziyah dkk., 2024).

Pondok Pesantren Tebuireng Jombang merupakan salah satu pesantren bersejarah yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899, Tebuireng dikenal sebagai pesantren yang mengembangkan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah dengan tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning dan pendidikan karakter berbasis keteladanan kiai (Jurnal Menara Ilmu, 2024; Bruinessen, 2015). Dalam sistem pendidikannya, nilai-nilai tasawuf tidak diajarkan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam pembelajaran kitab klasik, pembiasaan ibadah, budaya khidmah, serta hubungan antara kiai dan santri. Integrasi tersebut menjadikan tasawuf sebagai fondasi dalam membentuk pribadi santri yang religius, moderat, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tasawuf memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Simuh (2019) menjelaskan bahwa tasawuf merupakan dimensi spiritual Islam yang bertujuan menyucikan jiwa dan membentuk kesempurnaan akhlak, sedangkan Azra (2013) menegaskan bahwa perkembangan tasawuf di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari tradisi keilmuan pesantren yang bercorak moderat. Dhofier (2011) juga menegaskan bahwa pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga membangun budaya religius melalui keteladanan kiai dan pembinaan moral santri. Penelitian Anwar (2018) dan Mulyadi (2020) turut menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf berkontribusi dalam membentuk karakter religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, serta memperkuat dimensi spiritual peserta didik melalui pembiasaan ibadah, dzikir, khidmah, dan keteladanan guru. Kajian lain juga menegaskan bahwa pendekatan tazkiyatun nafs dalam kurikulum pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik yang selama ini masih didominasi orientasi kognitif (Rahman dkk., 2017; Ma'muroh dkk., 2024), sementara budaya khidmah di lingkungan pesantren terbukti menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, dan empati sosial santri (Aziz & Anas, 2025; Ahmad & Agustang, 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas tasawuf secara umum atau mengkaji sistem pendidikan pesantren tanpa memberikan perhatian khusus terhadap eksistensi tradisi tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng. Selain itu, kajian yang ada umumnya lebih menitikberatkan pada aspek normatif tasawuf dibandingkan implementasinya dalam pembentukan karakter santri di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi (Fathurrahman, 2017; Ismail, 2019). Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi tradisi tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng, mendeskripsikan karakteristik pendidikan tasawuf yang berkembang di dalamnya, serta menganalisis perannya dalam membentuk karakter santri. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian tasawuf, sistem pendidikan pesantren, dan pendidikan karakter dalam konteks Pondok Pesantren Tebuireng, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai relevansi tradisi tasawuf dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji konsep, karakteristik, eksistensi, dan implementasi tradisi tasawuf dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan (Qomar, 2015). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam melalui telaah literatur klasik maupun kontemporer mengenai tasawuf, pendidikan Islam, pesantren, serta sejarah dan sistem pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng. Data penelitian terdiri

atas data primer yang bersumber dari kitab-kitab tasawuf, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* (Ghazali, 2004), *Bidayat al-Hidayah* (Ghazali, 2005), *Risalah al-Mu'awanah* (Abdullah, 2003), *Nashaih al-'Ibad* (Nawawi al-Bantani, 2010), dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Hasyim Asy'ari, 1995), serta data sekunder yang diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, prosiding, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, termasuk karya Junaid al-Baghdadi (2001) sebagai rujukan tasawuf klasik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian dan dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Rohman, 2020). Untuk memperoleh hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari kitab klasik, buku akademik, dan artikel jurnal sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi tasawuf dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tradisi Tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng tidak diposisikan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Tebuireng tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu syariat, tetapi juga diarahkan pada pembentukan dimensi spiritual dan moral santri. Integrasi tersebut merupakan ciri khas pesantren tradisional yang memandang bahwa ilmu pengetahuan harus melahirkan akhlak dan kedekatan kepada Allah SWT (Qomar, 2015).

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Zamakhsyari Dhofier (2011) yang menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga mewariskan nilai-nilai kehidupan melalui budaya pesantren, keteladanan kiai, dan pembentukan karakter santri. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari kemampuan intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlak dan spiritualitas peserta didik (Mastuhu, 1994).

Keberadaan kitab-kitab tasawuf seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* (Ghazali, 2004), *Bidayat al-Hidayah* (Ghazali, 2005), *Risalah al-Mu'awanah* (Abdullah, 2003), *Nashaih al-'Ibad* (Nawawi al-Bantani, 2010), dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Hasyim Asy'ari, 1995) menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tebuireng mempertahankan tradisi intelektual Islam klasik yang menempatkan pembinaan hati sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Kitab-kitab tersebut tidak hanya mengajarkan konsep penyucian jiwa

(tazkiyat al-nafs), tetapi juga membimbing santri dalam membangun hubungan yang harmonis dengan Allah SWT dan sesama manusia, sebagaimana ditegaskan pula dalam berbagai kajian kontemporer mengenai relevansi tazkiyatun nafs bagi pembentukan karakter (Mutrofin, 2018; Rohman, 2020; Imam Abdimullah Al Ishaq dkk., 2026).

Selain pembelajaran kitab, eksistensi tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng diwujudkan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, dzikir, wirid, pembacaan Al-Qur'an, khidmah kepada pesantren, serta penghormatan kepada guru (ta'dzim). Praktik-praktik tersebut merupakan bentuk implementasi tasawuf yang menekankan pengalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Ma'muroh dkk., 2024). Dengan demikian, pendidikan tasawuf di Tebuireng lebih menonjolkan proses internalisasi nilai daripada sekadar transfer pengetahuan.

Di tengah arus modernisasi, keberlangsungan tradisi tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng menunjukkan kemampuan pesantren dalam mempertahankan identitas keilmuan sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Modernisasi pendidikan tidak menghilangkan nilai-nilai spiritual yang menjadi ciri khas pesantren, melainkan mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan pendidikan akhlak sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Siradj, 2016; Ismail, 2019).

Karakteristik Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng bercorak tasawuf Sunni (tasawuf akhlaqi) yang berpijak pada Al-Qur'an, hadis, dan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Nafis, 2018; Nata, 2020). Corak tasawuf ini menolak pemisahan antara syariat dan hakikat, karena keduanya dipandang sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam perjalanan spiritual seorang muslim.

Temuan tersebut sesuai dengan pemikiran Imam al-Ghazali (2004) yang menjelaskan bahwa perjalanan menuju Allah SWT harus diawali dengan penyempurnaan syariat, kemudian dilanjutkan dengan penyucian hati melalui pembiasaan amal saleh dan pengendalian hawa nafsu. Oleh karena itu, pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng tidak diarahkan untuk mencari pengalaman mistik, tetapi untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki integritas moral (Nafis, 2018).

Karakteristik lain yang menonjol adalah pendidikan melalui keteladanan (uswah hasanah). Dalam tradisi pesantren, kiai bukan hanya penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Cara berbicara, kesederhanaan hidup, kedisiplinan, ketekunan beribadah, dan kepedulian sosial yang diperlihatkan kiai menjadi media pendidikan yang sangat efektif bagi santri (Jurnal Menara Ilmu, 2024). Pendidikan seperti ini mencerminkan prinsip bahwa akhlak lebih mudah ditanamkan melalui contoh nyata daripada sekadar penyampaian teori (Hasyim Asy'ari, 1995).

Pendidikan tasawuf di Tebuireng juga menanamkan budaya khidmah, yaitu sikap mengabdikan kepada pesantren, guru, dan masyarakat sebagai bentuk ibadah kepada Allah

SWT. Budaya ini membentuk karakter rendah hati, tanggung jawab, disiplin, serta semangat melayani sesama. Dalam perspektif pendidikan karakter, khidmah menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk kepribadian santri yang tidak individualistik, tetapi memiliki kepedulian sosial yang tinggi, sebagaimana ditunjukkan pula dalam berbagai studi tentang implementasi program khidmah di pesantren lain yang berkontribusi pada tanggung jawab, kemandirian, dan empati sosial santri (Aziz & Anas, 2025; Ahmad & Agustang, 2022).

Selain itu, pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng mengembangkan prinsip moderasi beragama (wasathiyah). Nilai-nilai toleransi, keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap menghormati tradisi lokal menjadi bagian dari implementasi tasawuf (Ismail, 2019; Siradj, 2016). Hal ini memperkuat pandangan bahwa tasawuf tidak menjauhkan seseorang dari kehidupan sosial, melainkan menjadi landasan etis dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis (Fathurrahman, 2017).

Peran Tradisi Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tasawuf memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Tebuireng. Pendidikan tasawuf tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari (Syukur, 2017; Huda, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan utama proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari (1995) dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang menekankan pentingnya adab sebagai fondasi dalam mencari ilmu. Ilmu pengetahuan tidak akan memberikan manfaat apabila tidak disertai dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu, tradisi tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual (Yusuf, 2020).

Pada aspek spiritual, pembiasaan dzikir, wirid, shalat berjamaah, qiyamul lail, membaca Al-Qur'an, serta muhasabah melatih santri agar memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Pembiasaan tersebut membentuk kesadaran bahwa setiap aktivitas kehidupan merupakan bagian dari ibadah. Kesadaran spiritual inilah yang menjadi fondasi utama dalam membangun karakter religius santri (Rahman dkk., 2017; Ma'muroh dkk., 2024).

Pada aspek moral, pendidikan tasawuf membentuk karakter jujur, disiplin, amanah, sederhana, sabar, tawakal, serta istiqamah. Nilai-nilai tersebut tumbuh melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus selama santri menjalani kehidupan di pesantren. Lingkungan pesantren yang kondusif memperkuat internalisasi nilai sehingga perilaku positif menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari (Zaini, 2019; Mulyadi, 2020).

Sementara itu, pada aspek sosial, tradisi tasawuf mendorong santri untuk memiliki kepedulian terhadap masyarakat. Nilai ukhuwah, gotong royong, tolong-menolong, serta semangat mengabdikan kepada masyarakat merupakan implementasi nyata dari pendidikan tasawuf yang tertanam melalui budaya khidmah (Aziz & Anas, 2025). Dengan demikian, lulusan Pondok Pesantren Tebuireng diharapkan tidak hanya menjadi individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu memberikan manfaat bagi kehidupan sosial dan bangsa (Ahmad & Agustang, 2022).

Di era digital, ketika generasi muda menghadapi berbagai tantangan seperti penyalahgunaan media sosial, menurunnya etika komunikasi, serta berkembangnya budaya konsumtif dan individualistik, pendidikan tasawuf memiliki relevansi yang semakin kuat. Nilai muhasabah, muraqabah, zuhud, dan pengendalian hawa nafsu menjadi modal penting dalam membangun kemampuan santri untuk memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan identitas keislaman, sebagaimana ditegaskan dalam kajian yang mengintegrasikan konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali dengan kompetensi abad ke-21 (Imam Abdimullah Al Ishaq dkk., 2026; Fauziah dkk., 2024).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng tidak hanya berfungsi sebagai warisan keilmuan Islam klasik, tetapi juga menjadi sistem pendidikan karakter yang mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Integrasi antara ilmu, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial menjadikan pendidikan tasawuf tetap relevan sebagai fondasi dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, moderat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa (Huda, 2021; Syukur, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi tasawuf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng. Eksistensi tasawuf tidak hanya tercermin dalam pembelajaran kitab-kitab klasik seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, *Nashaih al-'Ibad*, *Risalah al-Mu'awanah*, dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, tetapi juga diimplementasikan melalui budaya pesantren yang meliputi pembiasaan ibadah berjamaah, dzikir, khidmah, keteladanan kiai, kedisiplinan, kesederhanaan, serta penghormatan kepada guru (*ta'dzim*). Pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng bercorak tasawuf Sunni (tasawuf akhlaqi) yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis, dan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah, dengan orientasi utama pada pembentukan akhlak, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), serta keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial (Nafis, 2018; Nata, 2020).

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tasawuf memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri. Melalui pembelajaran kitab kuning, keteladanan para kiai, budaya khidmah, dan pembiasaan amaliah keagamaan, nilai-nilai seperti keikhlasan, kejujuran, amanah, kesabaran, *tawadhu'*, disiplin, tanggung

jawab, serta kepedulian sosial dapat diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam kehidupan santri (Aziz & Anas, 2025; Rahman dkk., 2017). Proses tersebut menghasilkan pribadi yang tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan, tetapi juga integritas moral, kedalaman spiritual, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas keislaman serta nilai-nilai kepesantrenan.

Dengan demikian, tradisi tasawuf di Pondok Pesantren Tebuireng tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi, pendidikan tasawuf tetap relevan karena mampu membekali santri dengan kekuatan spiritual, akhlak yang mulia, serta kesadaran sosial yang menjadi modal penting dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Imam Abdimullah Al Ishaq dkk., 2026). Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara pendidikan intelektual, spiritual, dan moral merupakan ciri khas sekaligus kekuatan utama sistem pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng.

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Tebuireng diharapkan terus memperkuat implementasi pendidikan tasawuf melalui pengembangan pembelajaran kitab klasik, pembiasaan ibadah, budaya khidmah, serta keteladanan para kiai dan ustadz sebagai fondasi pembentukan karakter santri. Lembaga pendidikan Islam lainnya juga dapat mengadopsi nilai-nilai tasawuf sebagai bagian dari pendidikan karakter dengan mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam proses pembelajaran (Qomar, 2015). Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan field research atau mixed methods agar diperoleh data empiris yang lebih komprehensif mengenai implementasi tradisi tasawuf dalam kehidupan santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Tradisi Pesantren Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Annuqayah atas bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh penulis dan peneliti yang karya-karyanya menjadi rujukan dalam penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian tasawuf dan pendidikan pesantren di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (2003). *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Mu'azarah*. Beirut: Dar al-Hawi.
- Ahmad, A. H., & Agustang, A. (2022). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab kepada Santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 3(2).
- Anwar, R. (2018). Pendidikan Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Aziz, M. R., & Anas, N. (2025). Implementasi Metode ABCD dalam Penguatan Program Khidmah sebagai Model Pendidikan Karakter Santri. *Social Science Academic, Special Issue*, 813–824.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Fathurrahman, O. (2017). Tasawuf Nusantara dalam Perspektif Sejarah. *Studia Islamika*, 24(1), 45–67.
- Fauziyah, N. K., Azaria, D. L., & Khainuddin. (2024). Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs oleh Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Spiritualita*, 8(2), 159–169. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2316>
- Ghazali, A. H. al-. (2004). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ghazali, A. H. al-. (2005). *Bidayat al-Hidayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Hasyim Asy'ari, K. (1995). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.
- Huda, M. (2021). Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 210–225.
- Imam Abdimullah Al Ishaq, Himmawan, F., Hanifah, F., & Anam, R. K. (2026). Relevansi Konsep Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Al-Ghazali untuk Pendidikan Karakter di Abad ke-21. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(2), 3474–3483. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.15734>
- Ismail, F. (2019). Tradisi Keilmuan Pesantren dan Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 35–50.
- Junaid al-Baghdadi. (2001). *Rasa'il al-Junaid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jurnal Menara Ilmu. (2024). Menelusuri Jejak Intelektual KH. Hasyim Asy'ari dalam Pembentukan Karakter Santri. *Menara Ilmu*, 18(2).

Ma'muroh, Abqorina, & Amrin. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 833–844. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Mulyadi. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf di Pesantren. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(1), 89–103.

Mutrofin, M. (2018). Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Tasawuf dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern. *Jurnal Al-Tazkiah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 115–130.

Nafis, M. W. (2018). Implementasi Tasawuf Akhlaqi dalam Kehidupan Santri. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 155–170.

Nata, A. (2020). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nawawi al-Bantani. (2010). *Nashaih al-'Ibad*. Surabaya: Al-Hidayah.

Qomar, M. (2015). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Rahman, M. R. F., Supriadi, U., & Fahrudin. (2017). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah, Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 39.

Rohman, F. (2020). Urgensi Tazkiyatun Nafs dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 4(2), 145–160.

Simuh. (2019). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Siradj, S. A. (2016). Islam Nusantara dan Tradisi Pesantren. *Tsaqafah*, 12(1), 1–18.

Syukur, A. (2017). Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65–81.

Yusuf, M. (2020). Tasawuf sebagai Pendidikan Moral di Pesantren. *Jurnal Al-Tarbawi*, 5(2), 120–135.

Zaini, A. (2019). Eksistensi Tasawuf di Era Modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 44(2), 201–218.